

ABSTRACT

Vivin Agustin. Register Number: 8206112007. Flouting Maxims by Indonesia Presidential Candidates in Najwa Shihab's Talk Show. A Thesis. English Applied Linguistics Study Program, Postgraduate School, State University of Medan. 2024.

This study investigates the flouting of conversational maxims by Prabowo Subianto and Gibran Rakabuming Raka in the "13 Tahun Mata Najwa: Bergerak Bergerak Berdampak" episode of the Mata Najwa talk show. Using Grice's Cooperative Principle as a framework, the research identifies and analyzes instances where the maxims of quantity, quality, relevance, and manner are flouted. The analysis reveals that the most frequently flouted maxim is the maxim of quantity, primarily through providing too little information. Strategies such as ambiguity, sarcasm, and metaphor are also employed, although less frequently. The reasons behind these floutings include saving face, satisfying the hearer, building one's belief, and occasionally hiding the truth. Notably, Gibran is identified as the more frequent flouter of maxims compared to Prabowo. This study contributes to a deeper understanding of political communication and the strategic use of language in media interactions.

Keyword: *politic, election, flouting maxim, talk show*



ABSTRAK

Vivin Agustin. Nomor Registrasi: 8206112007. Pelanggaran Maksim yang Dilakukan Calon Presiden Indonesia dalam Gelar Wicara Najwa Shihab. Tesis. Program Studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan. 2024.

Penelitian ini menyelidiki pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dalam talkshow Mata Najwa episode "13 Tahun Mata Najwa: Bergerak Bergerak Berdampak". Dengan menggunakan Prinsip Kerja Sama Grice sebagai kerangka kerja, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis kejadian-kejadian dimana maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dilanggar. Analisis menunjukkan bahwa maksim yang paling sering dilanggar adalah maksim kuantitas, terutama karena pemberian informasi yang terlalu sedikit. Strategi seperti ambiguitas, sarkasme, dan metafora juga digunakan, meski lebih jarang. Alasan di balik pelanggaran maksim ini antara lain untuk menjaga nama baik, membuat pendengar merasa terkesan, membangun kepercayaan, dan terkadang menyembunyikan kebenaran. Khususnya, Gibran diidentifikasi sebagai orang yang lebih sering melanggar prinsip dibandingkan dengan Prabowo. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi politik dan penggunaan bahasa yang strategis dalam interaksi media.

Kata Kunci: *Politik, Pemilu, Pelanggaran maksim, Gelar Wicara*